

Andalas Journal of International Studies



Toni Dian Effendi

Review of Sister Province Between East Java Province-Indonesia and Prefecture Osaka-Japan

Putiviola Elian Nasir

Dominasi Maskulinitas dalam Militer: Analisis Konstruksi Budaya terhadap Gender dalam Militer Melalui Perang

Virtuous Setyaka dan Febrina Mulya

Masyarakat Sipil Transnasional dan Demokratisasi di Indonesia

Iwan Sulistyو

Kebijakan Pertahanan Indonesia 1998-2010 dalam Merespon Dinamika Lingkungan Strategis di Asia Tenggara

Cici Anisa Fimaliza

Strategi Organisasi Perempuan Anti-Trafficking Apne Aap Dalam Penanggulangan Isu Perdagangan Manusia di India

Andalas Journal of
International
Studies

Volume 3

No. 2

Halaman
101-207

Padang
Nov 2014

ISSN
2301-8208



**Andalas Institute of International Studies
International Relations Department
Faculty of Social and Political Sciences
Andalas University**

Andalas Journal of International Studies

ISSN: 2301 - 8208

Published by
Andalas Institute of International Studies – ASSIST
International Relations Department
Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Andalas
Padang

Editor in Chief : Haiyyu Darman Moenir
Editorial Board : Ranny Emilia, Apriwan
Associate Editors : Virtuous Setyaka, Putiviola Elia Nasir, Sofia Trisni
Design/lay out : Trio Sirmareza/Ardila Putri
Editorial Advisory Board : Assoc. Prof. Denise M. Horn (Northeastern University)
Dr. Sukawarsini Djelantik (Universitas Khatolik Parahyangan)
Philip Vermonte (CSIS Jakarta)
Edwin Tambunan (Universitas Pelita Harapan)
Widya Setiabudi (Universitas Padjajaran)
Editorial Office : Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Gedung Jurusan – FISIP Universitas Andalas, Lt. 2
Kampus Limau Manis, Padang, 25163
Telp/fax: (0751)71266
Homepage : <http://ajis.fisip.unand.ac.id/>

Andalas Journal of International Studies (AJIS) is published twice a year. It is published by ASSIST, contains research and analytical platform dedicated to a better understanding of International issues and aims to craft the alternatives in International Studies. AJIS welcomes for papers which never been published. Submit your paper to our editorial office in conditional, type in A4, consist of 4000-5000 words in *Turabian Style* formatting.

Andalas Journal of International Studies

Volume 3, No. 2, November 2014

ISSN 2301–8208

Review of Sister Province Between East Java Province-Indonesia and Prefecture Osaka-Japan	101
Toni Dian Effendi	
Dominasi Maskulinitas dalam Militer: Analisis Konstruksi Budaya terhadap Gender dalam Militer melalui Film Perang	126
Putiviola Elian Nasir	
Masyarakat Sipil Transnasional dan Demokratisasi di Indonesia	148
Virtuous Setyaka dan Febrina Mulya	
Kebijakan Pertahanan Indonesia 1998-2010 dalam Merespon Dinamika Lingkungan Strategis di Asia Tenggara	165
Iwan Sulistyio	
Strategi Organisasi Perempuan Anti <i>Trafficking</i> Apne Aap dalam Penanggulangan Isu Perdagangan Manusia di India	192
Cici Anisa Firmaliza	

Preface

By mentioning the presence of the name of Allah SWT, Andalas Journal of International Studies (AJIS) is very excited to published Volume 3 No. 2 in 2014. AJIS is a journal that discusses issues related under the umbrella of International Studies with kind of topics ranging from International relations, International education, International politics, International ethics, among so many other emerging issues in today's world.

As our aim in publishing this journal is to disseminate the results of all International Studies scholars, practitioners, lecturers, and researcher works with various topics and approaches in order to contribute to the development of International Studies both theoretically and practically.

Entering second edition in Volume 3, we express our gratitude to the authors who have been willing to submit papers whether it is the result of research, personal thoughts, as well as the contribution of the thesis students from the Department of International Relations.

In this edition, there are 2 papers presents a title relating to securitization issues, especially in the field of militaristic. Masculin dominancy in military: analysis of cultural construction toward gender in military through war film, written by Putiviola Elian Nasir. Iwan Sulistyio by lifting the theme the response of Indonesia in an effort to counterbalance the development of military power in Southeast Asia during the 1998-2010 period.

In the next paper, Virtuous Setyaka in collaboration with Febrina Mulya elaborated transnational civil society and democratization in Indonesia. Toni Dian Effendi entitled by the Review of Sister Province between East Java Province-Indonesia and Prefecture Osaka-Japan. And the last, written by Cici Anisa Firmaliza with title strategy and effort undertaken by an anti-trafficking NGO called Apne Aap on addressing human trafficking issue in India

With the biggest gratitude, we would also like to thank the editorial board, who has worked hard in the preparation of these papers, so in the end it can come up to be a printed journal.

Editorial Team

Strategi Organisasi Perempuan Anti *Trafficking* Apne Aap dalam Penanggulangan Isu Perdagangan Manusia Di India¹

CICI ANISA FIRMALIZA²

Abstrak

This research attempts to analyze strategy and effort undertaken by an anti-trafficking NGO called Apne Aap on addressing human trafficking issue in India. The most crucial thing in this analyzing is to figure out the meaning contained behind those strategy and effort. This research puts three main concepts; strategy of Korten NGO generation, human trafficking, and women interests. The observed knowledge is produced by applying feminist methodology. The finding of this research shows that the strategies of Apne Aap tend to address the problem in society particularly the beneficiaries Apne Aap. The meaning found is the fundamental change ideologically for women group in India. It is not merely on how the number of human trafficking decline, moreover the verily fundamental change is on how woman can maximize whole potential on herself thus it can generate high independency and self-confidence to express her group and personal interests. This will also allow them to be free from any oppression and discrimination, including human trafficking.

Key-Words: *Apne Aap, human trafficking, women interest, NGO generations strategy*

¹ Jurnal ini adalah elaborasi dari skripsi yang berjudul “Strategi Organisasi Perempuan Anti-*Trafficking* Apne Aap dalam Penanggulangan Isu Perdagangan Manusia di India”, ditulis oleh Cici Anisa Fimaliza (0910852027) atas bimbingan dari Dra. Ranny Emilia, M.Phil. dan Apriwan, S.Sos., M.A.

² Alumnus Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Andalas Angkatan 2009.

PENDAHULUAN

Perdagangan manusia (PM) merupakan isu global yang digolongkan sebagai salah satu kejahatan lintas-batas (*transnational crime*). Hal ini dijelaskan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui kongres yang diadakan di Kairo Mesir, pada 29 April-8 May 1995 yang telah mengidentifikasi 18 jenis kejahatan lintas batas, dan salah satunya adalah PM (*human trafficking*).¹⁰² Di samping itu, PM telah bertransformasi menjadi sebuah bisnis ilegal dengan jumlah keuntungan hingga miliaran Dolar AS setiap tahunnya.¹⁰³

Kawasan yang menjadi pemasok terbesar untuk PM adalah kawasan Asia Selatan dan Asia Tenggara, dengan sebagian besar yang diperdagangkan adalah perempuan dan anak-anak.¹⁰⁴ Di Asia selatan, *United Nations Office on Drugs and Crimes* (UNODC) menyebutkan bahwa Bangladesh, India, Nepal dan Pakistan merupakan negara asal tertinggi.

¹⁰² United Nations, "United Nations Congress on the Prevention of Crime and the Treatment of Offenders" (Cairo, Egypt, 29 April-8 May 1995), http://www.asc41.com/UN_congress/9th%20UN%20Congress%20on%20the%20Prevention%20of%20Crime/018%20ACONF.169.15.ADD.1%20Strengthening%20the%20Rule%20of%20Law.pdf, diakses pada 9 Maret 2014.

¹⁰³ Ruchira Gupta, "Human Trafficking in Asia: Trends and Response," Dalam buku *On the Move; Migration Challenges in the Indian Ocean Littoral* ed. Elle n Lapon dan Amit Pandya. (Washington, DC: The Henry L. Stimson Center), hal 69

¹⁰⁴ Ruchira Gupta, hal 69.

Tidak hanya sebagai negara asal tertinggi, India dan Pakistan juga menjadi negara tujuan dengan peringkat tertinggi di Asia Selatan. Asia Selatan diperkirakan menjadi asal bagi jumlah terbesar kedua PM yang diperdagangkan secara internasional, dengan jumlah sekitar 150.000 jiwa setiap tahunnya.¹⁰⁵

India merupakan negara asal, transit dan tujuan untuk PM. 90% dari PM di India adalah perdagangan internal yakni perdagangan yang terjadi di wilayah Domestik India dan sisanya merupakan perdagangan intra-regional dari negara – negara tetangga yang masih dalam satu kawasan dengan India.¹⁰⁶ Dari negara tetangga 10% merupakan migrasi paksa, dengan sekitar 2,17% dari Bangladesh dan 2.6% dari Nepal.¹⁰⁷

Tingginya angka PM di India dan dengan posisi India sebagai negara asal, transit dan tujuan menjadi pemicu lahirnya kepedulian masyarakat sipil untuk memerangi PM. Salah satunya adalah Apne Aap, merupakan sebuah organisasi anti-*trafficking* yang muncul dari masyarakat lapisan bawah atau *grassroot*.

¹⁰⁵ United Nations Office On Drugs And Crime, *Responding to Trafficking for Sexual Exploitation in South Asia* (Vienna: Nations Office On Drugs And Crime, 2007), hal 4 *Regional UN.GIFT (United Nations Global Initiative to Fight Human Trafficking) Meeting, New Delhi, 10-11 October 2007*

¹⁰⁶ Ibid., hal5

¹⁰⁷ Ibid

Apne Aap terdaftar sebagai NGO di Mumbai, India pada bulan Agustus 2002.¹⁰⁸ Semenjak berdiri hingga saat ini (tahun 2014) Apne Aap telah berhasil membawa beberapa perubahan kedalam kehidupan masyarakat India pada umumnya dan kelompok *beneficiaries* Apne Aap pada khususnya. Perubahan itu baik secara sosial maupun hukum. Perubahan hukum dapat dilihat dalam Amandemen Undang-Undang Tindak Kriminal (the Criminal Amendment Bill 2013) yang disebut dengan Criminal Law (Amendment) Ordinance 2013, dengan ketentuan pasal khusus yakni pasal 370 dan pasal 370 A¹⁰⁹. Pernyataan ini menyatakan bahwa PM sebagai sebuah tindak pidana langsung dan untuk pertama kalinya masuk kedalam *Indian Penal Code* (IPC/KUHP).¹¹⁰ Selain itu, amandemen ini juga memberikan definisi yang lebih jelas dan tepat bagi PM serta sesuai dengan definisi yang dikeluarkan oleh Protokol PBB.¹¹¹ Dengan demikian permasalahan pokok yang dianalisa dalam penelitian ini adalah strategi yang dilakukan oleh Apne Aap dalam penanggulangan isu PM di

India serta makna yang terkandung dibalik strategi dan upaya tersebut (2002-2012).

KERANGKA PEMIKIRAN

1. Strategi Generasi NGO Korten

Empat strategi generasi NGO ini, merupakan sebuah kerangka yang dihasilkan dari penilaian Korten terhadap perilaku dan pengalaman kritis NGO itu sendiri dalam proses pembangunan.¹¹² Korten melihat adanya evolusi tertentu yang menyebabkan NGO bergerak lebih jauh dari kegiatan bantuan tradisional menuju ke keterlibatan yang lebih besar dalam mengkatalis perubahan besar terhadap kelembagaan dan kebijakan. Pola ini melibatkan tiga tahap ataupun empat tahap yang dapat diidentifikasi.

a. Strategi generasi pertama: *Relief and Welfare*

Strategi generasi pertama melibatkan NGO dalam pengiriman langsung layanan untuk memenuhi kekurangan dan ketidakcukupan langsung yang dialami oleh kelompok ataupun populasi penerima manfaat, seperti kebutuhan untuk makanan, perawatan kesehatan atau tempat perlindungan. Strategi tersebut

¹⁰⁸ Apne Aap. *Story of Apne Aap Women Worldwide*. <http://apneaap.org/about-us/story-apne-aap-pdf> (terakhir akses 13 November 2012)

¹⁰⁹ Apne Aap Women Worldwide, "Annual Report 2012-2013", hal 8-9

¹¹⁰ Ibid

¹¹¹ Red Light Despatch, (vol. VI Issue 2, Februari 2013), hal 8

¹¹² David. C Korten, *Getting to 21st Century: Voluntary Action and the Global Agenda*, (West Hartford: Kumarian Press, 1990), hal 115

sangat relevan dengan bantuan darurat kemanusiaan pada saat bencana alam atau krisis, seperti kelaparan, banjir atau perang ketika kebutuhan manusia segera harus dipenuhi.¹¹³

b. Strategi generasi kedua: *Small Scale, Self-reliant Local Development*

Strategi generasi kedua berfokus pada daya dari NGO dalam pengembangan kapasitas masyarakat untuk lebih memenuhi kebutuhan mereka sendiri melalui tindakan lokal mandiri (*self reliant local action*)¹¹⁴. Pada strategi generasi kedua ini yang menjadi isu sentral adalah pengembangan sumberdaya manusia dan pemberdayaan.

c. Strategi generas ketiga: *Sustainable System Development*

Strategi generasi ketiga melihat melampaui komunitas individu dan mencari perubahan dalam kebijakan dan lembaga tertentu di tingkat lokal, nasional dan

global.¹¹⁵ Strategi ini memungkinkan NGO dalam penciptaan lembaga-lembaga baru dan cukup besar, peningkatan kerjasama dengan lembaga pemerintah dan perubahan peran NGO dari penyedia layanan menjadi katalis terutama dalam memobilisasi masyarakat setempat.¹¹⁶

d. Strategi generasi keempat: *Facilitating People's Movements*

Strategi generasi keempat melihat melampaui fokus inisiatif yang ditujukan untuk mengubah kebijakan dan subsistem struktural kelembagaan tertentu melalui NGO yang semakin kompleks, baik secara nasional maupun internasional.¹¹⁷ Tujuan dari strategi generasi keempat ini adalah untuk memberi dukungan kritis masa independen, desentralisasi inisiatif dalam mendukung visi sosial.¹¹⁸

¹¹³ Gerard Clarke, "The Politics of NGOs In South – East Asia", (London; Routledge, 1998), hal 13

¹¹⁴ Iain Attack, "four criteria of development NGO legitimacy," *word development journal* Vol. 27, No. 5 (1999), hal 856

¹¹⁵ Ibid., hal 120

¹¹⁶ Gerrad Clarke, *The Politics of NGO*, hal 13

¹¹⁷ Ibid

¹¹⁸ David C. Korten, hal 127

Keempat strategi generasi yang dikembangkan oleh Korten tidak penulis gunakan seluruhnya, dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan strategi generasi kedua, ketiga dan keempat. Dengan ketiga strategi generasi tersebut penulis menganalisis strategi yang dilakukan oleh Apne Aap sebagai sebuah organisasi yang memperjuangkan kebebasan bagi setiap perempuan untuk terhindar dari aktivitas PM.

2. Konsep Perdagangan Manusia (human trafficking)

Menurut Protokol PBB untuk Mencegah, Memberantas dan Menghukum Perdagangan Manusia, khususnya Perempuan dan Anak tahun 2000 (Protocol to Prevent, Suppress and Punish Trafficking in Persons especially Women and Children), suplemen Konvensi PBB untuk Melawan Organisasi Kejahatan Lintas Batas (United Nations Convention against Transnational Organized Crime, UNTOC) sesuai pasal 3 ayat (a) PM memiliki tiga wilayah konstituen, diantaranya:

- *The Act* (apa yang dilakukan); perekrutan, pengiriman, pemindahan, penampungan atau penerimaan orang
- *The Means* (bagaimana ini dilakukan); ancaman atau penggunaan kekerasan, pemaksaan,

penculikan, penipuan, penyebaran, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan atau memberi pembayaran atau manfaat bagi seseorang dalam mengendalikan korban

- *The Purposes* (Mengapa ini dilakukan); untuk tujuan eksploitasi, yang meliputi memanfaatkan orang lain untuk prostitusi, eksploitasi seksual, perbudakan atau praktik-praktik serupa dan pengambilan organ tubuh.

3. Konsep Kepentingan Perempuan

Lena Wangnerud menyatakan bahwa kepentingan bersama kaum perempuan adalah meningkatkan otonomi mereka, sebuah proses yang menuntut '*politisasi pengalaman kehidupan harian kaum perempuan sampai tingkat yang sama seperti laki – laki*'. Secara implisit, politisasi seperti itu membawa isu-isu baru dalam agenda politik, mengubah prioritas dan mengantar ke politisasi atau (politisasi yang lebih besar) ke masalah-masalah yang terutama menimpa perempuan, seperti kebijakan dan kesetaraan gender,

hak-hak reproduksi dan pengasuhan anak.¹¹⁹

Kepentingan perempuan ini lebih bermanfaat jika kita menggunakan kepentingan “gender” dari pada “perempuan”. Istilah kepentingan gender “praktis” dan “strategis” dikemukakan pertama kali oleh Maxine Molyneux pada tahun 1985. Ia membedakan antara: (i) kebutuhan yang dihasilkan perempuan dalam melakukan peran – peran sosial khusus, dan (ii) kepentingan perempuan sebagai kelompok sosial dengan akses yang tidak sama terhadap sumber daya (ekonomi, sosial dan politik).¹²⁰

Kebutuhan gender praktis dihasilkan dari perjuangan perempuan setiap hari dari kondisi pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, biasanya berupa material yang dirasa dibutuhkan segera.¹²¹ Kebutuhan gender praktis dibentuk dari alasan material peran sosial perempuan dan sangat bergantung pada kelas sebagai perempuan miskin yang

tersebut tetap siap di mobilisasi untuk membekali kebutuhan-kebutuhan dasar ekonomi.¹²²

kepentingan gender strategis adalah kepentingan yang berasal dari suatu analisis mengenai posisi sosial dan subordinasi perempuan.¹²³ Jenis kepentingan ini biasanya mengambil bentuk “transformatory”, berdasarkan pada transformasi jangka panjang dari ketidakadilan gender. Pengaturan ulang posisi perempuan dan pengurangan/penghapusan ketidakadilan gender dalam rangka untuk membuat negara dapat ditembus oleh kepentingan gender dan hak-hak perempuan.¹²⁴

GAMBARAN UMUM HUBUNGAN GENDER DI INDIA

Ketimpangan gender di India bukanlah suatu hal yang langka, namun merupakan hal yang bisa terjadi sehari-hari. Hubungan gender akan lebih jelas terlihat pada aktivitas yang dilakukan pada masing-masing elemen kehidupan masyarakat India diantaranya; *Pertama*, pada kehidupan politik, hubungan gender dapat dilihat dari absennya keterlibatan dan partisipasi aktif perempuan dalam berbagai aktivitas politik. Hal ini bisa dilihat dalam proses pemungutan suara

¹¹⁹Joni Lovenduski, *Politik Berparas Perempuan*, diterjemahkan oleh. Hardono Hadi (Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 2008), hal 281

¹²⁰Anastasia Nicole Slamet, “NGOs as linkages between grassroots women and the state: Prospect for state feminism in South Afrika” (Master mini thesis, Stellenbosch University, maret 2013), hal 25-26

¹²¹ Julia Cleves Mosse, *Half the World, Half A Chance: An Introduction to Gender and Development*, diterjemahkan oleh Hartian Silawati (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2007), hal 214-216

¹²²Anastasia Nicole Slamet, hal 25

¹²³ Ibid

¹²⁴ Ibid

saat pemilihan umum. Selain itu bisa juga dilihat dalam jumlah perolehan kursi anggota parlemen serta dalam proses pengambilan kebijakan.¹²⁵ Absennya partisipasi perempuan ini dikarenakan adanya sejarah, sosial dan faktor-faktor yang telah membatasi kapasitas dan peluang perempuan untuk melatih kebebasan mereka agar dapat berpartisipasi dalam proses politik.¹²⁶

Kedua, dalam kehidupan ekonomi, contoh yang paling menonjol pada bagian ini adalah pendapatan upah yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan yang sama.¹²⁷ Karena pekerjaan perempuan dianggap tidak bernilai dan tidak diakui. Perempuan-perempuan India juga didiskriminasi dalam hal-hal kepemilikan tanah, dan hal ini umumnya terjadi pada perempuan kasta bawah.¹²⁸ Sehingga ini menyebabkan kemiskinan erat dan dekat hubungannya dengan perempuan terutama perempuan kasta bawah.

Selanjutnya dalam kehidupan sosial budaya, India adalah negara yang

memiliki masyarakat majemuk dari segi etnis, agama bahasa dan kasta¹²⁹ yang sangat erat hubungannya dengan budaya, serta adat-istiadat yang mengatur kehidupan bermasyarakat di India. Dari sisi kasta, perempuan berada pada *scheduled caste*¹³⁰, hampir sebagian besar perempuan di wilayah pedesaan India berada pada posisi diluar kasta, yakni kasta pada urutan kelima yang disebut dengan *Untouchable* atau Dalit.¹³¹ Dalam kehidupan rumah tangga proses kelahiran bayi merupakan hal yang ditunggu-tunggu, jika bayi laki-laki lahir akan ada banyak perayaan dan hadiah. Sedangkan jika bayi perempuan yang lahir hal ini menjadi suatu yang buruk bagi keluarga.¹³²

¹²⁵ Malathi Subramanian, "Political Participation and Representation of Women in Indian Politics," (university of Delhi) hal 4

http://www.du.ac.in/fileadmin/DU/Academics/course_material/hrge_08.pdf diakses pada 23 Nov 2013

¹²⁶ Ibid., hal 2

¹²⁷ Patrick Kilby, *NGOs in India: the challenges of women's empowerment and accountability* (New York: Routledge, 2011), hal 1-2

¹²⁸ Ibid

¹²⁹ Kasta adalah hubungan sosial yang hirarkis khas masyarakat India, dengan dimensi, sosial dan ideologis. Tertanam dalam ideology kasta adalah konsep kemurnian dan polusi yang membatasi hubungan dan perkawinan antara kelompok kasta yang lebih rendah (terutama Dalit) dari akses jabatan dan ruang sosial tertentu. Overseas Development Administration DFID. "Background report on gender issues in India: key findings and recommendations-Short Report:" (BRIDGE, Institute of Development Studies University of Sussex, Brighton UK, 1995), hal 22

¹³⁰ *Scheduled Caste* adalah mereka yang berada diluar sistem kasta "untouchable" yang secara resmi ditunjuk sebagai kelompok kurang beruntung pada periode pascakemerdekaan untuk program pemerintah

¹³¹ Glynis George, "Four makes society: Women's organization, Dravidian nationalism and women's interpretation of caste, gender and change in South India," *Contributions to Indian Sociology* (Sage Publications, 2002) hal 515

¹³² Jon E. Rohde, "on closing the gender gap: increasing the value of women in India" (*Indian Journal of Pediatrics* volume 58 No.3, 1991) hlm 295-296

Dan yang terakhir adalah dari segi pendidikan, ada dua faktor kendala yang mempengaruhi tingkat kehadiran anak perempuan di sekolah. *Pertama Demand side*, yaitu pertimbangan keluarga, kemiskinan, permintaan kerja dan pasar tenaga kerja.¹³³ Diskriminasi pasar tenaga kerja adalah laki-laki masih mendapatkan pendapatan yang lebih baik dari perempuan dengan tingkat pendidikan yang sama.¹³⁴ tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi perempuan jauh lebih tinggi dari laki-laki pada tingkat yang sama, terutama di daerah pedesaan yang sebagian besar merupakan cerminan bias gender di berbagai bidang yang telah dijelaskan sebelumnya.¹³⁵ Oleh karena itu, orang tua masih lebih memilih untuk berinvestasi kepada anak laki-laki mereka ketimbang anak perempuan mereka. Faktor *supply side*, jenis kuantitas dan kualitas perlengkapan sekolah, jarak sekolah dari tempat tinggal, fasilitas yang disediakan, sifat kurikulum, guru: rasio murid dan karakteristik dan kualitas staf pengajar.¹³⁶ Dan yang terakhir adalah tingkat literasi dari penduduk India, hasil analisis di 409 distrik India menunjukkan

bahwa perempuan memiliki kemampuan membaca dan menulis relatif lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.¹³⁷

PERDAGANGAN MANUSIA DAN SITUASI KONDISI PEREMPUAN INDIA

Gambaran umum situasi dan kondisi sebagian besar perempuan India berikut ini, menyebabkan mereka dekat dan dapat dengan mudah terjebak ke dalam PM dan prostitusi, diantaranya:

- Ekonomi, kondisi ekonomi menghimpit kehidupan perempuan India sehingga mereka membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya
- Kurangnya pilihan mata pencaharian, dikarenakan minimnya keahlian yang dimiliki oleh masing-masing individu perempuan
- Kekerasan dan diskriminasi dalam rumah tangga, menyebabkan perempuan dan anak perempuan terpaksa masuk kedalam siklus perdagangan manusia
- Perempuan ini merupakan kaum termarginalkan dari masyarakat, atau berada pada kasta yang terpinggirkan

¹³³Overseas Development Administration DFID. "Background report on gender issues in India: key findings and recommendations-Short Report:" (BRIDGE, Institute of Development Studies University of Sussex, Brighton UK, 1995), hal 50

¹³⁴ Ibid

¹³⁵ Ibid

¹³⁶ Ibid., hal 51

¹³⁷ Ibid

- Pernikahan terlalu dini, sehingga menyebabkan mereka dijual oleh suami mereka sendiri
- Mengalami penderitaan akibat ditinggalkan oleh suami dan/atau bencana alam
- Mereka tertipu oleh pernikahan palsu, dijual oleh suaminya setelah menikah, ada yang ditipu dengan akan memperoleh pekerjaan yang lebih baik, beberapa dijual oleh orang tua mereka sendiri yang memaksa mereka untuk memasuki prostitusi.¹³⁸

KEMUNCULAN APNE AAP

Apne Aap didirikan oleh seorang Jurnalis bernama Ruchira Gupta bersama dua puluh dua orang perempuan dalam prostitusi. Dengan visi bersama dimana tidak adalagi perempuan dan anak perempuan yang diperjualbelikan. Memberikan sebuah dunia yang membuat perempuan dan anak perempuan bisa dan mampu menyadari potensial penuh atas diri mereka dan meningkatkan pilihan-pilihan bagi anak perempuan dan perempuan yang berisiko untuk menjamin akses kepada hak-hak mereka, dan untuk mencegah perdagangan seks (prostitusi) melalui perubahan kebijakan dan

¹³⁸ Swapna, "what is Dhoka", (Forbesgunj/Bihar) *Red Light Despatch*, 02 November 2006, hal 1 dan 8

perubahan sosial.¹³⁹ Wilayah operasi/kerja Apne Aap meliputi Mumbai, Kolkata, Delhi dan Forbesgunj (Bihar), dengan sasaran utama wilayah mereka adalah kawasan *red-light district* di kota-kota tersebut.¹⁴⁰ Rekan kerja Apne Aap selaku penerima manfaat dari organisasi ini adalah perempuan India yang tergolong kepada kriteria dibawah ini;¹⁴¹

1. Korban dan Survivors

Perempuan dan anak perempuan yang berada dalam prostitusi dan mereka yang berhasil selamat dari prostitusi

2 Perempuan dan anak perempuan yang berisiko pada PM dan prostitusi

o Putri dan saudara perempuan dari perempuan yang berada dalam prostitusi, tinggal di area *red-light district* dan wilayah tetangganya, dan/atau berada pada kasta, komunitas dan/atau suku menderit dari prostitusi antar-generasi

3 Rentan terhadap PM dan prostitusi

¹³⁹Mission and Visio, <http://apneaap.org/about-us/mission-and-vision/>

¹⁴⁰ Apne Aap women worldwide, "Annual report 2007-2008," hal 11

¹⁴¹ Apne Aap Women Worldwide, "Annual report 2010-2011," hal 5

- Anggota dari komunitas kasta yang terpinggirkan (seperti kasta Nutt)
- Hidup di bawah garis kemiskinan
- Korban kekerasan dalam rumah tangga dan hubungan terlarang
- Terjebak dalam pernikahan dini
- Terikat pada kerja paksa
- Hidup dalam perbudakan domestik (pekerja rumah tangga)
- Diungsikan akibat bencana alam, konflik atau pembangunan proyek besar
- Ketidakmampuan fisik
- Diimigrasikan dari negara lain
- Tuna aksara dan/atau tidak pernah mencoba masuk sekolah
- Tidak memiliki rumah (tunawisma)

Dalam melakukan aktivitasnya, ketiga kelompok perempuan dan anak perempuan tersebut diorganisir menjadi kelompok kecil kolektif yang terdiri dari 10 orang hingga 15 orang yang disebut dengan *Self Empowerment*

Group(SEG).¹⁴² SEG ini kemudian dikelompokkan kembali menjadi dua kelompok yaitu; (i) **Kishori Mandal (Youth Group)**, dan (ii) **Mahila Mandal (Women's Group)**. Kelompok kolektif ini akan memperoleh pemberdayaan dari Apne Aap untuk membangun kapasitas mereka untuk melawan dan mengentikan PM.

RANGKAIAN AKTIVITAS APNE AAP

Terdapat tiga pendekatan yang dibangun oleh Apne Aap didasarkan kepada solusi paling efektif untuk mengakhiri PM dengan meningkatkan pilihan untuk perempuan dan anak perempuan serta memberdayakan mereka untuk menuntut hak-hak yang mereka miliki. Pendekatan *pertama Supply side: The "Organizing for Independence" Concept*.¹⁴³ Melalui pendekatan ini Apne Aap memberdayakan perempuan marjinal dan kelompok rentan dengan alat-alat dan pilihan agar mereka mampu menjauh dan menghindari dari PM dan prostitusi. Pendekatan ini juga dilengkapi dengan empat hak esensial bagi perempuan dan anak perempuan tersebut yaitu hak untuk perlindungan hukum, hak memperoleh

¹⁴² Apne Aap Women Worldwide, "Annual report 2010-2011"

¹⁴³ Supply side: the "Organizing for Independence" concept," <http://apneaap.org/our-approach/addressing-supply/>

pendidikan, hak untuk mempertahankan dan memperoleh penghidupan yang bermartabat, hak untuk memperoleh rumah yang aman) yang biasanya telah menolak mereka.¹⁴⁴

Pendekatan *kedua Demand Side* yakni “*Cool Men don’t buy Sex Campaign*”.¹⁴⁵ Sebuah kampanye yang memanggil untuk mengakhiri permintaan perdagangan prostitusi dan PM. Kampanye ini khusus ditujukan kepada masyarakat luas terutama laki-laki, karena laki-laki memiliki peranan penting dalam berlanjutnya industri ini. Tujuan Apne Aap dari kampanye ini adalah adanya perubahan secara sosial dan hukum di dalam masyarakat.¹⁴⁶ Perubahan sosial meningkatnya kepedulian dan kesadaran masyarakat akan PM dan prostitusi. Perubahan hukum, kampanye ini meminta laki-laki dan perempuan untuk memberikan tekanan pada pemerintah India agar diberlakukannya bagian usulan 5C dari *Immoral Traffic Prevention Act (ITPA)*.¹⁴⁷ Perubahan ini akan menggeser

beban kriminalisasi dari korban menjadi kepada para pelaku kejahatan dan pembeli prostitusi.

Pendekatan *ketigadari* pendekatan ini adalah **membangun sebuah gerakan (building a movement)**.¹⁴⁸ Pada pendekatan ini Apne Aap berupaya untuk membangun gerakan anti-*trafficking*. Apne Aap menyatukan kelompok-kelompok swadaya untuk membentuk jaringan dengan kapasitas dan jumlah untuk mengadvokasi di tingkat nasional untuk hak-hak mereka dan perubahan dalam kebijakan anti perdagangan seks.

Strategi umum yang diadopsi oleh Apne Aap

Prevent

Strategi ini membangun sebuah upaya untuk mencegah kelompok rentan terjun kedalam aktivitas PM terutama sistem rumah bordil dan industri prostitusi. Apne Aap mematahkan siklus prostitusi antar-generasi dengan membawa anak-anak di *red-light district* keluar dari rumah bordil dan lingkungannya untuk pergi ke sekolah.¹⁴⁹

Protect

Bihar, Kolkata, Mumbai) *Red Light Dispatch*, 17 November 2006, hal 5

¹⁴⁸ Building A movement, <http://apneaap.org/our-approach/building-a-movement/>

¹⁴⁹ Apne Aap Women Worldwide, “Annual report 2007-2008”, hal 8

¹⁴⁴ Ibid

¹⁴⁵ Demand Side: Cool Men don’t Buy Sex Campaign, <http://apneaap.org/our-approach/cool-men-dont-buy-sex-campaign/>, diakses pada 19 Desember 2013

¹⁴⁶ Ibid

¹⁴⁷ Ruchira Gupta, “Submission on behalf of Ruchira Gupta, Executive Director of Apne Aap Women Worldwide to the Parliamentary Standing Committee on Human Resource Development on the proposed amendments to the Immoral Traffic (Prevention) Act of 1956” (Delhi, Forbesung-

Strategi ini membangun sebuah benteng dan menawarkan jalan keluar bagi perempuan-perempuan yang telah terjebak dalam prostitusi. Kelompok perempuan Apne Aap atau yang dikenal dengan *Mahila Mandals* (women's group) menyediakan dukungan, perbaikan pendidikan dan pelatihan bermutu dalam keahlian kerja.¹⁵⁰

Prosecution

Strategi ini merupakan upaya hukum. Dalam memberdayakan perempuan dan anak perempuan Apne Aap bekerja sama dengan aparat penegak hukum.¹⁵¹

STRATEGI APNE AAP DALAM PENANGGULANGAN PM DI INDIA

Analisa strategi generasi korten

1. Strategi generasi kedua: *Small Scale, Self-reliant Local Development*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa strategi generasi kedua berupaya untuk mengembangkan kapasitas masyarakat melalui tindakan lokal mandiri. Isu sentral dari strategi generasi kedua ini adalah pemberdayaan, pengembangan sumber daya manusia dan

sumber daya ekonomi.¹⁵² Maka strategi dan pendekatan Apne Aap yang tergolong dalam pendekatan ini adalah *Prevent, Protect* dan pendekatan *supply side*. Cara yang dilakukan oleh Apne Aap dalam menjalankan aktivitasnya adalah memberikan perlindungan hukum dan pendidikan kepada perempuan dan anak perempuan. Membentuk SEG untuk mencapai 10 aset utama mereka dan membagi kelompok SEG tersebut menjadi dua kelompok yaitu Kishori Mandals dan Mahila Mandals.

2. Strategi generasi ketiga; *Sustainable System Development*

Korten menjelaskan bahwa pada strategi ini, sebuah NGO berupaya untuk mencari perubahan dalam kebijakan dan lembaga tertentu di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Adanya perubahan peran NGO dari penyedia layanan menjadi katalis dan membangun kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan dan potensi untuk transformasi lembaga.¹⁵³ Maka strategi dan pendekatan Apne Aap yang tergolong pada strategi ini adalah *Prosecution* adanya perubahan dari segi hukum untuk kriminalisasi para pedagang dan pembeli prostitusidan pendekatan *demand side* adanya perubahan secara sosial dan hukum.perubahan sosial meningkatnya kesadaran dan kepedulian

¹⁵⁰Ibid., hal 9

¹⁵¹ Apne Aap Women Worldwide, "Annual report 2007-2008", hal 10

¹⁵² David C. Korten, *getting to 21st century*, hal 119

¹⁵³ Ibid., hal 120

masyarakat, sedangkan hukum penekanan pada usulan pasal 5c terhadap undang-undang anti-perdagangan India (ITPA)¹⁵⁴. Cara yang dilakukan Apne Aap adalah melakukan kampanye dan petisi untuk usulan amandemen Undang-Undang. Membawa sekelompok *survivor* untuk memberikan kesaksian dihadapan anggota parlemen tentang pengalaman pahit yang mereka alami. Apne Aap memberikan pelatihan kepada aparat penegak hukum dan petugas kepolisian dengan menerbitkan dua buah buku panduan perdagangan manusia diperuntukkan untuk mereka.

3. Strategi generasi keempat: *facilitating People's Movement*

Strategi ini memiliki tujuan yang sama dengan strategi generasi ketiga namun mempunyai cara yang berbeda dalam mengeksekusinya. Korten telah menyebutkan bahwa tidak semua NGO pembangunan memiliki pengalaman khusus dengan strategi generasi keempat ini, namun Apne Aap adalah salah satu dari NGO yang pengalamannya bisa diidentifikasi menggunakan strategi generasi keempat ini.¹⁵⁵ Maka pendekatan Apne Aap yang tergolong kedalam strateg ini adalah *building a movement*. *Building a movement* ini merupakan sebuah

pendekatan yang memaksimalkan kapasitas kelompok swadaya (SEGs; Mahila Mandals, Kishori Mandals) dan menggabungkan mereka dari masing-masing wilayah kerja Apne Aap (Bihar, Kolkata, Delhi dan West Bengal) untuk membentuk sebuah jaringan *anti-trafficking* yang lebih luas. Jaringan dengan kapasitas dan jumlah yang lebih besar ini akan mengadvokasi ke tingkat nasional dan internasional dalam visi sosial untuk mencapai hak-hak perempuan dan perubahan mendasar dalam kebijakan anti-perdagangan seks. Melalui pendekatan ini Apne Aap membawa perkembangan individu, kelompok masyarakat dan organisasi bersama-sama dengan pendekatan *supply side* dan *demand side*.

Cara yang dilakukan Apne Aap adalah *pertama* melakukan kampanye yang lebih luas, dengan melibatkan masyarakat sasaran kampanye yang lebih luas. Disamping itu kampanye ini juga sudah melibatkan seluruh media yang ada, baik televisi dan radio setempat serta media sosial melalui internet. *Kedua*, Apne Aap mengadakan *Kedua*, Apne mengadakan konferensi internasional para *survivor* yang merupakan konferensi internasional pertama yang diadakan di New Delhi, India khusus membahas tentang perdangan manusia dan

¹⁵⁴ India Traffic (Prevention) Act 1956

¹⁵⁵David C. Korten, *getting to 21st century*, hal 127

perdagangan prostitusi (seks). Konferensi ini diadakan pada tanggal 2-5 April 2011 yang dihadiri oleh 60 orang *survivor* dari seluruh Asia Pasifik.

MAKNA DI BALIK STRATEGI DAN UPAYA APNE AAP

Feminis dan kepentingan perempuan telah memberikan penjelasan bahwa perempuan hanya ingin membongkar diskriminasi dan subordinasi yang mereka alami serta menata ulang hubungan gender yang ada di sistem dunia yang patriarki ini.¹⁵⁶ Disamping itu pengalaman perempuan adalah bukti dan sumber otentik terjadinya diskriminasi terhadap perempuan dan pengalaman ini dapat dijadikan sumber ilmu pengetahuan tentang perempuan. Apne Aap melakukan rangkaian strategi dan upaya untuk memberikan perubahan yang mendasar bagi kehidupan setiap perempuan India, bahwa subordinasi dan diskriminasi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari sudah saatnya untuk dilepaskan. Apne Aap mengharapkan perubahan secara ideologis bagi seluruh perempuan India, tidak hanya sekedar bagaimana angka perdagangan manusia itu bisa diturunkan, tetapi perubahan mendasar yang sesungguhnya adalah bagaimana perempuan itu bisa mandiri, memiliki kepercayaan diri dan

terbebas dari segala bentuk diskriminasi yang mereka derita dan PM adalah salah satunya.

Pemberdayaan yang diberikan Apne Aap kepada setiap perempuan dan anak perempuan baik yang menjadi korban ataupun kelompok rentan adalah sebuah pembangunan kemampuan mereka dalam memaksimalkan potensi diri mereka untuk menuntut perubahan kebijakan terkait perdagangan manusia sangatlah perlu untuk diterapkan. Disisi lain, jika hanya untuk menyelesaikan permasalahan pada tahapan kebijakan nasional saja Apne Aap merasa bahwa keadilan terhadap kaum perempuan yang menjadi korban PM tidak dapat dirasakan merata, oleh sebab itu Apne Aap berpendapat bahwa kepedulian masyarakat dunia dibutuhkan untuk mengakhiri permasalahan PM.

Makna lain yang terkandung dalam perjuangan Apne Aap ini adalah keinginan Apne Aap untuk memperlihatkan kepada pemerintah India, bahwa perempuan juga merupakan bagian dari warga negara India yang seharusnya memperoleh perlindungan, diselamatkan serta mendapatkan hak-hak warga negara yang sama dengan warga negara laki-laki, dan juga mampu memberikan sumbangan serta kontribusi produktif bagi negara. Seperti yang tertuang dalam pernyataan kebijakan

¹⁵⁶Julia Cleves Mosse, *Half the World*, hal 216

ODA Inggris tahun 1989, perempuan secara garis besar ingin mencapai perlakuan yang lebih baik terhadap diri mereka yang secara bersamaan merupakan langkah utama dalam penghapusan kemiskinan dunia, memperluas kesempatan sosial yang lebih luas dan memberi rangsangan ekonomi yang lebih baik.¹⁵⁷ Apne Aap memberikan sebuah kejelasan bagi pemerintah India, bahwa prostitusi dan PM bukanlah jalan yang tepat bagi perempuan India untuk menjalankan kehidupan mereka, namun akan lebih baik jika perempuan-perempuan tersebut diselamatkan dan dilindungi maka mereka akan memberikan sumbangan produktif yang lebih besar dalam pembangunan negara India, baik dari segi pembangunan ekonomi maupun politik.

KESIMPULAN

Rangkaian strategi yang dilakukan oleh Apne Aap cenderung menggunakan strategi generasi NGO Korten yaitu strategi generasi kedua yang merupakan cerminan dari pendekatan *Supply side* Apne Aap. Strategi ini berusaha untuk menyelesaikan permasalahan pada tingkat individu dan komunitas masyarakat seperti yang diungkapkan Korten bahwa strategi generasi kedua NGO berfokus kepada

pengembangan kapasitas individu dan masyarakat untuk lebih mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri. Strategi generasi ketiga yang merupakan cerminan dari pendekatan *Demand Side* Apne Aap, strategi generasi ketiga ini mencoba menyelesaikan permasalahan pada tingkat masyarakat luas dan pemerintah atau lembaga tertentu, seperti yang diungkapkan Korten mengenai strategi generasi ketiga bahwa pada strategi generasi ini sebuah NGO mencari perubahan dalam kebijakan dan lembaga tertentu, dan hal ini dilakukan oleh Apne Aap dan berhasil. Terakhir strategi generasi keempat yang merupakan cerminan dari pendekatan *Building A Movement* Apne Aap. Strategi generasi keempat Korten ini, lebih memfokuskan pada strategi sebuah NGO untuk menghasilkan sebuah gerakan yang mendukung visi sosial yang lebih luas dan lebih besar. Apne Aap menggunakan strategi generasi keempat ini dalam membentuk gerakan dan jaringan *Anti-trafficking* di India dan berusaha untuk membentuknya di tingkat internasional. Perjuangan yang telah dilakukan oleh Apne Aap memperlihatkan bahwa tidak harus menggunakan keempat strategi generasi NGO Korten untuk mewujudkan tujuan utama dari organisasinya. Hanya dengan tiga strategi generasi pun, Apne

¹⁵⁷ Julia Cleves Mosse, *Half the world*, hal 206

Aap berhasil membawa perubahan didalam masyarakat India, tidak hanya di tingkat individu dari masing-masing perempuan tersebut, tetapi juga ditingkat pemerintah adanya perubahan dari segi kebijakan yang mampu dipengaruhi oleh Apne Aap.

Bagi Apne Aap, cara yang tepat untuk menanggulangi PM bukan hanya menangkap para pelaku perdagangan lalu permasalahan selesai namun, yang harus difokuskan terutama adalah ketiga aspek diatas agar PM dapat dituntaskan hingga akar-akarnya. Apne Aap memberikan sebuah model, untuk memberantas permasalahan dimulai dari akarnya, barulah nanti akan berdampak terhadap puncaknya. Dan yang menjadi puncak dari penyelesaian isu ini ada pada pemerintah dan masyarakat internasional, bagaimana pemerintah hadir dan memainkan perannya terhadap kebijakan dan regulasi-regulasi untuk mengatur agar PM dapat diselesaikan, bagi masyarakat internasional kepedulian menyeluruh secara bersama yang dibangun tentunya akan memberikan dukungan yang besar terhadap penyelesaian permasalahan PM dari setiap negara.

DAFTAR PUSTAKA

Clarke, Gerrard. *The Politics of NGOs In South – East Asia*, London; Routledge, 1998

Kilby, Patrick. *NGOs in India: the Challenges of Women's Empowerment and Accountability*. New York: Routledge, 2011

Korten, David C. *Getting to 21st Century: Voluntary Action and the Global Agenda*, West Hartford: Kumarian Press, 1990

Lovenduski, Joni. *Politik Berparas Perempuan*, diterjemahkan oleh. Hardono Hadi Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 2008

Mosse, Julia Cleves. *Half the World, Half A Chance: An Introduction to Gender and Development*, diterjemahkan oleh Hartian Silawati. Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2007

Overseas Development Administration DFID. *Background report on gender issues in India: key findings and recommendations-Short report*, Brighton, UK: BRIDGE, Institute of Development Studies University of Sussex, 1995

United Nations Office On Drugs And Crime. *Responding to Trafficking for Sexual Exploitation in South Asia*. Vienna: Nations Office On Drugs And Crime, 2007

Apne Aap Women Worldwide. "Annual report 2007-2008"

Apne Aap Women Worldwide. "Annual report 2010-2011"

Apne Aap Women Worldwide. "Annual report 2012-2013"

Attack, Ian. "four criteria of development NGO legitimacy," *word development journal* Vol. 27, No. 5 (1999), hal 855-864

Gupta, Ruchira. "Submission on behalf of Ruchira Gupta, Executive Director of Apne Aap Women Worldwide to the Parliamentary Standing Committee on Human Resource Development on the proposed amendments to the Immoral Traffic (Prevention) Act of 1956" (Delhi, Forbesgunj-Bihar, Kolkata, Mumbai), *Red Light Dispatch*, 17 November 2006

Rohde, Jon E. "On Closing the Gender Gap: *increasing the value of women in India*" *Indian Journal of Pediatrics*, volume 58 No.3, (1991): 295-299

Subramanian, Malathi. "Political Participation and Representation of Women in Indian Politics," *Human Rights, Gender & Development*, (University of Delhi, 2006): 1-27

Swapna. "what is Dhoka", (Forbesgunj/Bihar) *Red Light Despatch*, 02 November 2006

Apne Aap Women Worldwide, <http://apneaap.org> (terakhir akses 13 November 2012)

PETUNJUK PENULISAN

1. Artikel harus orisinal dan belum pernah dimuat di media penerbitan lain atau sedang dipertimbangkan untuk dipublikasikan.
2. Tulisan ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
3. Jumlah kata 4000-5000 kata dengan format penulisan *Turabian Style*.
4. Sistematika Penulisan artikel adalah sebagai berikut:
 - a. Judul (spesifik dan efektif, maksimal 15 kata)
 - b. Nama Penulis
 - c. Abstrak dalam Bahasa Inggris (150-200 kata)
 - d. Kata-kata kunci (5 kata)
 - e. Pendahuluan
 - f. Metode Penelitian (untuk artikel hasil penelitian)
 - g. Hasil dan pembahasan
 - h. Kesimpulan dan Saran
 - i. Bibliografi
5. Berikut adalah contoh penulisan (*Turabian Style*) catatan kaki (**N**) dan sekaligus contoh penulisan pada bibliografi (**B**). Panduan ini berasal dari buku *A Manual for Writers of Term Papers, Theses, and Dissertations* ed. yang ditulis Kate L. Turabian.

Catatan: Pengutipan pada sumber berupa ide atau kutipan langsung harus muncul dalam catatan kaki dalam angka yang berurutan.

Pengutipan untuk pertama kalinya harus dilakukan secara penuh; nama (nama pertama lebih dulu), judul, tempat, penerbit, tahun dan nomor halaman atau bagian yang dikutip.

Pengutipan selanjutnya untuk karya yang sama bisa disingkat.

Buku

Dua Penulis

N 1. Kai Bird and Martin J. Sherwin, *American Prometheus: The Triumph and Tragedy of J. Robert Oppenheimer* (New York: Alfred A. Knopf, 2005), 52.

B Bird, Kai, and Martin J. Sherwin. *American Prometheus: The Triumph and Tragedy of J. Robert Oppenheimer*. New York: Alfred A. Knopf, 2005.

Bentuk Singkat dari Satu karya yang sebelumnya sudah pernah dikutip

Ketika satu karya yang dikutip telah dikutip sebelumnya dan langsung pada satu halaman berikutnya dikutip.

N 20. Philip Ball, *Bright Earth: Art and the Invention of Color* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2001), 140.

N 21. *Ibid.*, 145.

Jika karya yang dikutip sudah pernah dikutip sebelumnya, tapi tidak langsung pada satu halaman yang sama dan hanya satu karya dari penulis yang sama pernah dikutip

N 22. Ball, 204.

Jika dua atau lebih karya sudah pernah dikutip sebelumnya, gunakan tambahan judul singkat

N 23. Ball, *Bright Earth*, 204.

6. Naskah dialamatkan pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Gedung Jurusan – FISIP Universitas Andalas, Lt. 2 Kampus Limau Manis Padang, 25163 Telp/fax: (0751)71266,

Formulir berlangganan	
Andalas Journal of International Studies	
Mohon dicatat sebagai pelanggan Andalas Journal of International Studies	
Nama :	
Alamat :	
Telp/ HP :	
e-mail :	
Jumlah Berlanggan : eksamplar
Biaya berlangganan saya kirim lewat rekening a/n Bank no Rekening	

Biaya berlangganan 1 eksamplar atau 1 edisi terbit Rp35.000,-; sudah termasuk ongkos kirim

Andalas Journal of International Studies, is a journal for scholars, observers, and researchers in international studies in expressing ideas and thoughts related to the dynamic and issues of international relations. The dynamics of contemporary in international relations are increasingly complex. It demands the academic community to provide ideas that are more creative, brilliant and helpful for humanity. From these conditions, this journal comes to participate in scholarly discourse within the framework of strengthening the scientific community of international relations more solid and dynamic. Andalas Journal of International Studies to carry the ideals of unity not only in the frame of the mainstream, but is also present in the struggle optimism alternative ideas, like the spirit of crafting the alternatives from the corner of the community in the ideal arrangement for a better understanding in International Studies

ISSN 2301-8208

